

Dampak Media Online Terhadap Perkembangan Media Konvensional

Nurkinan, Drs., M.M.

nourkinan_ckp@yahoo.com

ABSTRAK

MEDIA sosial (social media) atau media online telah menjadi bagian dari kehidupan manusia modern saat ini. Pesatnya perkembangan internet beberapa tahun belakangan, ternyata membawa dampak tersendiri bagi media konvensional lainnya, termasuk surat kabar. Dampak media online terhadap media cetak sangat terasa, fakta di lapangan saat ini yang penulis temukan sudah sangat jarang orang membeli koran untuk membaca berita, yang membeli hanya kalangan tua saja, sedangkan kalangan muda lebih memilih media sosial, karena fasilitas internet pada handphone cerdas membuat masyarakat lebih mudah mengakses informasi. Berita dari media sosial bisa memberikan informasi yang sangat cepat melalui teks, foto dan video, membuat khalayak lebih memilih media ini daripada media konvensional (media cetak) dalam mengakses informasi.

Kata Kunci : Media Sosial dan Media Konvensional

PENDAHULUAN

Tantangan bagi industri media konvensional (media cetak) salah satunya adalah media sosial (Medsos) atau media online. Dalam beberapa tahun terakhir media online berkembang pesat dan menjadi sarana pemenuhan informasi bagi kebutuhan masyarakat. Melalui Medsos, masyarakat bisa lebih mudah mengakses informasi dan berita yang diinginkan, tanpa ada batasan ruang dan waktu.

Hadirnya media online, masyarakat dapat melihat surat kabar maupun majalah melalui situs-situs web dalam bentuk digital. Beberapa bentuk media grafis ini adalah e-books, e-magazine, online magazine, dan lain sebagainya. Media visual dalam bentuk digital ini mudah untuk disebar. Cukup dengan mengunggah media visual digital tersebut ke dalam media internet, masyarakat di seluruh dunia yang terhubung dengan jaringan internet akan mampu untuk mengunduh media tersebut. Para pengguna Medsos tersebut bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Tetapi berdasarkan hasil penelitian penulis, sampai saat ini belum semua orang di Indonesia bisa mengakses internet, baik karena keterbatasan infrastruktur maupun karena kemampuan penggunaannya.

Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein, mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran “user-generated content”.

Klasifikasi & Contoh Media Social

Kaplan dan Haenlein menciptakan skema klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial dalam artikel Horizons Bisnis mereka diterbitkan 2010. Menurut Kaplan dan Haenlein ada enam jenis media sosial.

1. Proyek Kolaborasi (Collaborative projects)

Suatu media sosial yang dapat membuat konten dan dalam pembuatannya dapat diakses oleh khalayak secara global. Ada dua sub kategori yang termasuk ke dalam collaborative project dalam media sosial, yakni :

a. Wiki

Wiki adalah situs yang memungkinkan penggunanya untuk menambahkan, menghapus dan mengubah konten berbasis teks.

Contoh : Wikipedia, Wiki Ubuntu-ID, wakakapedia, dll

b. Aplikasi Bookmark Sosial

Aplikasi bookmark sosial, yang memungkinkan adanya pengumpulan berbasis kelompok dan rating dari link internet atau konten media.

Contoh : Social Bookmark : Del.icio.us, StumbleUpon, Digg, Reddit, Technorati, Lintas Berita, Infogate

Writing : Cerpenista, kemudian.com

Reviews : Amazon, GoodReads, Yelp

2. Blog dan mikroblog (Blogs and microblogs)

Blog dan mikroblog merupakan aplikasi yang dapat membantu penggunanya untuk tetap posting mengenai pernyataan apapun sampai seseorang mengerti. Blog sendiri ialah sebuah website yang menyampaikan mengenai penulis atau kelompok penulis baik itu sebuah opini, pengalaman, atau kegiatan sehari-hari.

Contoh : Blog : Blogspot (Blogger), WordPress, Multiply, LiveJournal, Blogsome, Dagdigdug, dll. Microblog : Twitter, Tumblr, Posterous, KoproL, Plurk, dll Forum : Kaskus, Warez-bb, indowebster.web.id, forumdetik Q/A (Question/Answer) : Yahoo! Answer, TanyaLinux, formspring.

3. Konten (Content)

Content communities atau konten masyarakat merupakan sebuah aplikasi yang bertujuan untuk saling berbagi dengan seseorang baik itu secara jarak jauh maupun dekat, berbagi seperti video, ebook, gambar, dan lain – lain.

Contoh: Image and Photo Sharing : Flickr, Photobucket, DeviantArt, dll, Video Sharing : YouTUBE, Vimeo, Mediafire, dll, Audio and Music Sharing : Imeem, Last.fm, sharemusic, multiply, File Sharing and Hosting : 4shared, rapidshare, indowebster.com, Design : Threadless, GantiBaju, KDRI (Kementerian Desain Republik Indonesia).

4. Situs jejaring sosial (Social networking sites)

Situs jejaring sosial merupakan situs yang dapat membantu seseorang untuk membuat sebuah profil dan kemudian dapat menghubungkan dengan pengguna lainnya. Situs jejaring sosial adalah aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk terhubung menggunakan profil pribadi atau akun pribadinya.

Contoh : Friendster, Facebook, LinkedIn, Foursquare, MySpace, dll

5. Virtual game worlds

Dunia virtual, dimana mengreplikasikan lingkungan 3D, dimana user bisa muncul dalam bentuk avatar – avatar yang diinginkan serta berinteraksi dengan orang lain selayaknya di dunia nyata. contohnya game online.

Contoh : Travian, Three Kingdoms, Second Life, e-Republik, World of Warcraft, dll

6. Virtual social worlds

Virtual social worlds merupakan aplikasi yang mensimulasikan kehidupan nyata melalui internet. Virtual social worlds adalah situs yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dalam platform tiga dimensi dengan menggunakan avatar yang mirip dengan kehidupan nyata.

Contoh : Map : wikimapia, GoogleEarth, e-Commerce : ebay, alibaba, juale.com, dll

MEMILIH BERITA ONLINE

Kini masyarakat cenderung beralih pada berita berbasis web karena surat kabar online lebih murah serta menyajikan informasi yang lebih real time. Sedangkan informasi peristiwa yang bisa didapat dari koran, baru bisa dibaca minimal sehari setelah peristiwa berlangsung. Berdasarkan penelitian, faktor usia pun menjadi salah satu pemicu mengapa berita di website lebih banyak dinikmati daripada surat kabar. Generasi muda lebih menyukai media online yang terlihat lebih modern dibanding media cetak yang dipilih generasi tua.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, berita atau informasi tidak hanya bisa kita dapatkan lewat media cetak seperti surat kabar, majalah, maupun media elektronik seperti televisi dan radio, namun internet yang dipandang sebagai media interaktif juga dapat berfungsi sebagai media yang menyediakan berbagai informasi di dalamnya termasuk berita.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di Indonesia saat ini memang berkembang dengan pesat, terutama di bidang elektronik. Kegiatan Jurnalisme saat ini pun bukan saja dilakukan melalui media cetak, namun dengan media elektronik, media online. Beragam jenis media yang ada, media *online* adalah yang paling sering digunakan oleh masyarakat modern saat ini. Hingga saat ini, media *online* sangat disukai dan menjadi pilihan bagi sebagian orang untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka, setiap saat dan setiap waktu. Bila dibandingkan dengan media lain, media *online* memiliki banyak keunggulan.

Karena media *online* dapat dibaca kapan saja dan dimana saja. Selain itu media *online* dapat dibaca berulang kali sebanyak yang diinginkan oleh pembaca mengulang berita tersebut. Selain itu media *online* sangat praktis dan selalu *update*. Bahkan dari segi waktu setiap informasi lebih cepat di peroleh dan dikonsumsi dan dari segi harga relatif sangat murah.

Dewan Pers menyatakan, selama 2016 pertumbuhan media online di Indonesia mencapai sekitar 43 ribu situs. Sekitar 40 ribu media di antaranya belum terverifikasi. "Baru 230 saja terverifikasi di Dewan Pers," tutur Anggota Dewan Pers Ratna Komala saat acara diskusi di Gedung Dewan Pers, Kebon Sirih, Jakarta Pusat, Rabu (26/4/2017).

Menurut Ratna, masyarakat saat ini lebih banyak memilih untuk mengakses pemberitaan secara online. Namun, sedikitnya media yang terverifikasi, dapat membuat pengakses mendapatkan pemberitaan yang tidak tepat bahkan hoax.

"Dari UC Browser itu 95,4 persen masyarakat membaca konten berita dari smartphone. Dari TV 45,9 persen, 20,9 persen dari majalah dan koran. Banyak yang butuh berita sementara penyedia berita yang terverifikasi baru sedikit," jelas dia.

Untuk itu, media *mainstream* atau arus utama yang terverifikasi haruslah dapat bertahan di tengah banyaknya pemberitaan fiksi atau hoax yang beredar di ribuan media. Jangan sampai, ikut terpapar dan membuat masyarakat mempercayai pemberitaan hoax yang ada.

"Kalau media *mainstream* tidak menjaga kaidah yang harus dipatuhi, maka akan kehilangan kepercayaan. Faktanya banyak sekali yang juga menggunakan sumber abal-abal. Info yang tanpa verifikasi," Ratna menandakan.

Jurnalisme online dan jurnalisme konvensional memang merupakan jurnalisme yang mempunyai perbedaan yang sangat mendasar, baik dari media yang digunakan, pelaku atau pekerja didalamnya, hingga penyusunan serta penampilan pesannya yang juga berbeda, namun keduanya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Keberadaannya tidak bisa dikatakan sebagai media yang berlawanan atau saling berkompetisi, namun juga sebagai media yang dapat saling melengkapi dalam kegiatan jurnalistik atau dalam dunia jurnalisme.

Kehadiran kedua jenis jurnalisme tersebut pada intinya memiliki tujuan yang sama, yakni berusaha untuk memenuhi kebutuhan atau menyajikan informasi atau berita yang penting bagi masyarakat atau khalayak luas. Namun cara, sistem yang digunakan adalah berbeda, serta penyajiannya, menjadikan kedua jurnalisme tersebut terlihat sebagai sebuah jurnalisme atau media jurnalisme yang saling berkompetisi atau bersaing.

Sebagai pengonsumsi media / berita sebaiknya dapat memilih saluran yang benar-benar dianggap efektif serta dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi masing-masing individu tersebut.

GENRE BARU

Jurnalistik Online adalah "genre baru" jurnalisme seiring dengan kehadiran dan perkembangan internet. Banyak istilah baru dan penting di dunia jurnalisme era internet ini. Istilah lain jurnalistik online (*online journalism*) antara lain jurnalistik internet (*internet journalism*), jurnalistik situs web (*website journalism*), jurnalisme digital (*digital journalism*), dan *jurnalistik multimedia*.

CLICKBAIT (Umpan klik).

Disebut juga "jebakan klik". Yaitu link (tautan) judul berita media online (situs berita) yang dibuat sedemikian rupa sehingga menarik, membuat penasaran dan diklik oleh pembaca. Seringkali clickbait ini "menipu", tidak seperti diperkirakan, ternyata isi berita atau tulisannya "biasa-biasa saja".

Dulu, media cetak berlomba meningkatkan oplah (jumlah kopi *surat kabar* yang dijual setiap hari) sebanyak-banyaknya. Kini, media berlomba menaikkan trafik atau jumlah pengunjung (visitor), pembaca (reader), atau pengguna (user).

USER (Pengguna) Sebutan bagi pembaca media online, selain pengunjung (visitor) dan pembaca (reader).

SEO (Search Engine Optimization)

Optimisasi mesin pencari. Wartawan online menulis bukan hanya untuk pembaca, tapi juga untuk mesin pencari. Editor harus melakukan "trik" agar berita mudah diindeks mesin pencari, seperti Google dan Bing, agar mudah ditemukan pembaca dan menaikkan trafik situs beritanya. Setidaknya ada tiga pilar SEO, yakni Link, Content, dan Media Sosial.

SCANNABILITY

Mudah dipindai alias mudah dan enak dibaca di layar monitor. Tulisan di media online harus nyaman bagi mata pembaca. Pembaca media online bukan *membaca*, tapi *memindai*. Naskah yang mudah dipindai dan nyaman di mata pengunjung, antara lain menyangkut ukuran dan jenis huruf, struktur naskah (tanpa indent/tekuk ke dalam, idealnya maksimal 5 baris per alinea).

Berbeda sekali dengan jurnalisme online, pelaku / wartawan media online tidak harus selalu turun ke lapangan untuk mendapatkan berita serta proses yang dilakukan dalam menyampaikan berita melalui media internet, tidak serumit seperti yang terjadi dalam jurnalisme konvensional misalnya saja media cetak seperti surat kabar maupun televisi.

Dalam jurnalisme konvensional, wartawan juga dituntut untuk memiliki kemampuan / kepekaan terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Perjuangan serta proses yang dilakukan dalam mencari, mengolah sampai menyebarkan berita juga tidak semudah dan se-simple seperti yang terjadi dalam jurnalisme online.

Adanya jurnalisme konvensional ini, sangat membantu masyarakat / publik dalam memenuhi kebutuhannya dalam mendapatkan informasi, terutama bagi masyarakat yang tidak begitu bisa menggunakan media internet (jurnalisme online) tersebut. Walaupun publik merupakan pemirsa / penonton yang pasif dalam mendapatkan informasi, karena hanya bersifat satu arah saja tidak seperti pada jurnalisme online, namun jurnalisme konvensional selalu berusaha menyuguhkan berita atau informasi penting bagi masyarakat yang penyampaiannya juga faktual serta menurut kaidah-kaidah jurnalisme.

Kemunculan atau keberadaan jurnalisme online, menurut penulis kedudukannya juga tidak dapat menggeser jurnalisme konvensional. Justru dengan adanya kedua jenis jurnalisme tersebut, dapat menambah keberagaman serta wawasan dalam dunia jurnalisme serta saling melengkapi antar keduanya.

Komunikasi memiliki peranan penting yang mempengaruhi kehidupan manusia. Sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, penyampaian komunikasi juga lambat laun mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi. Media komunikasi yang sangat kita kenal dalam kehidupan sehari-hari adalah media massa. Media massa menyajikan berbagai informasi apa saja dan kapan saja sesuai dengan keinginan dan kebutuhan kita.

Peran media dalam kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat modern (era globalisasi) tidak ada yang menyangkal, menurut McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theories*(2000 : 66), ada enam perspektif dalam hal melihat peran media:

Pertama, melihat media massa sebagai *window on event and experience*. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana. Atau media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa.

Kedua, media juga sering dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya.

Ketiga, memandang media sebagai filter, atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media senantiasa memilih isu, informasi atau bentuk content yang lain berdasar standar para pengelolanya. Di sini khalayak “dipilihkan” oleh media tentang apa-apa yang layak diketahui dan mendapat perhatian.

Keempat, media acapkali pula dipandang sebagai guide, penunjuk jalan atau interpreter, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam. Kelima, media sebagai interlocutor, yang tidak hanya sekadar tempat berlalu-lalangnnya informasi, tetapi juga partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif

MEDIA BARU

Perkembangan teknologi tidak hanya menyebabkan perubahan yang signifikan pada media massa untuk menyampaikan informasinya. Perkembangan teknologi ini juga melahirkan media baru yang mungkin menjadi hal yang akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan teknologi dan informasi kedepan. Media yang memanfaatkan teknologi internet yaitu media sosial.

Media sosial dianggap sebagai media baru yang tidak hanya digunakan penggunaanya untuk berkomunikasi secara pribadi maupun kelompok. Berkaitan dengan ini, media massa yang kita kenal secara umum seperti media cetak misalnya surat kabar dan majalah dan media elektronik seperti televisi dan radio. Mungkin banyak dari kita memprediksi bahwa media-media konvensional akan tergeseakan eksistensinya oleh kehadiran media baru layaknya media sosial.

Semakin maju perkembangan zaman, maka semakin maju peradaban manusia. Siapa sangka apa yang mungkin kita ramalkan saat ini akan berubah menjadi sebuah kenyataan bahwa media konvensional akan tergeser atau bahkan mungkin hilang. Seperti apa yang diungkapkan oleh Erwin Renaldi yaitu “Kini peranan media semakin diperkuat dengan perkembangan teknologi dan jejaring sosial. Di tengah-tengah perkembangan media ini, terjadi juga perubahan dalam dinamisme media, masyarakat, dan politik global” –Erwin Renaldi–

Media sosial dianggap sebagai media yang baru dan lebih menarik perhatian masyarakat dari berbagai kalangan. Berkaitan dengan itu, media sosial menjadi salah satu platform yang menyebarkan informasi dengan mudah, cepat dan dengan biaya yang relative murah. Selain itu, kehadiran media sosial mampu mengubah pola penyebaran informasi dari berbagai media massa. Hal ini berarti berkaitan dengan dunia jurnalistik sebagai kegiatannya mengumpulkan dan menyebarkan informasi kepada khalayak banyak.

Kaitannya dengan dunia jurnalistik media sosial tentu saja memiliki dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan. Dampak-dampak yang akan ditimbulkan ini akan mempengaruhi beberapa aspek misalnya seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. Adapun beberapa dampak positif dari adanya media sosial bagi kegiatan jurnalistik yaitu pertama, media sosial membantu para pekerja atau jurnalis untuk mendapatkan informasi dari masyarakat secara langsung. Media sosial merupakan ruang opini public yang dapat diakses oleh siapa saja. dalam kegiatan jurnalistiknya.

Selain itu, pada media sosial tidak hanya memberikan informasi tersebut melalui sebuah tulisan saja. media sosial memungkinkan penyajian informasi lebih bervariasi seperti disertai foto serta video yang terkait. Dampak positif lainnya dari adanya media sosial bagi dunia jurnalistik adalah media sosial mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat, dapat memberikan saran dan kritik untuk pemerintahan atau sesuatu yang dianggap meresahkan warga.

Hal ini juga merupakan salah satu tugas jurnalis untuk menyampaikan aspirasi masyarakatnya, jurnalis sebagai jembatan penghubung antara masyarakat dengan lembaga pemerintahan. Media sosial juga berdampak positif bagi para jurnalis untuk mendapatkan informasi atau berita yang dekat dengan masyarakat juga mencari referensi-referensi atau data yang terkait dengan berikta yang ia tulis. Selain itu, media sosial membantu jurnalis untuk

berkomunikasi baik dengan narasumber atau teman sesama jurnalis dalam menjalankan tugasnya di kegiatan jurnalistiknya

Dewasa ini, masyarakat cenderung lebih banyak menggunakan gadget mereka untuk melakukan berbagai aktivitas salah satunya memperoleh informasi. Internet sudah digunakan untuk kehidupan sehari-hari manusia untuk membantu mereka melakukan aktivitas, dengan adanya media sosial juga masyarakat akan lebih mudah mengakses informasi kapan saja dan dimanapun tanpa adanya batasan waktu.

Media sosial memungkinkan untuk menyajikan berita yang *up to date* setiap saat bahkan dalam hitungan detik. Kecepatan informasi ini cukup memberikan dampak positif untuk masyarakat tanpa harus menunggu berita atau informasi tersebut di surat kabar atau televisi yang memerlukan proses sebelum terbit atau disiarkan.

Selain itu, dampak positif dari perkembangan teknologi ini dapat menuntut para jurnalis untuk lebih semangat dan mampu menguasai berbagai aplikasi untuk menunjang kebutuhan informasi masyarakat yang semakin bervariasi. Jurnalis dituntut untuk memiliki beberapa keahlian lain selain hanya bisa menulis berita. Hal ini dapat dijadikan motivasi untuk para jurnalis terus melakukan inovasi. Mungkin dampak positif lainnya dari media sosial adalah memungkinkan bahwa media sosial juga bisa dijadikan tempat mempromosikan berbagai produk-produk jurnalistik dengan mudah dan murah. Segala sesuatu tentu memiliki kelebihan dan kekurangan salah satunya media sosial.

Dampak negative yang ditimbulkan Medsos, sama halnya dengan dampak positif, dampak negative juga berpengaruh terhadap beberapa aspek seperti bidang politik, sosial dan budaya. Dampak negatif yang ditimbulkan media sosial berkaitan dengan dunia jurnalistik adalah semakin banyaknya media sosial yang ada, membuat eksklusifitas sebuah berita tidak lagi ada. Maksudnya, banyak bermunculan atau tren *citizen journalism* (jurnalisme warga). Hal ini cukup mengancam eksistensi wartawan yang bekerja secara resmi disebuah perusahaan media cetak diantaranya ialah Koran.

Koran berfungsi sebagai media informasi, sarana edukasi, hiburan serta ajakan bagi masyarakat. Informasi yang disampaikan Koran bisa dipergunakan untuk sarana pengambilan keputusan. Koran juga berfungsi sebagai sarana pengawas atas tindakan kejahatan seperti korupsi, penyalahgunaan kebijakan dan hal-hal buruk lainnya.

SEJARAH MEDIA CETAK

Media cetak merupakan salah satu bentuk media massa yang sudah ada sejak lebih dari 200 tahun yang lalu. Media cetak pertama kali diterbitkan di Eropa pada abad ke 70. Di Indonesia media cetak berkembang dan menjadi bagian dari masyarakat. Media massa terdiri dari tiga bagian utama, yaitu media cetak atau media visual, media audio, dan juga media audio visual. Media yang pertama kali digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi ke masyarakat adalah media cetak seperti surat kabar (koran), majalah, brosur dan lain sebagainya.

Media cetak di Indonesia, semenjak reformasi, terdapat 1.500 media cetak (data Juli 1999), baik itu surat kabar maupun majalah. Sekitar 70 % dari media cetak terbit di Jakarta, dan sisanya tersebar di seluruh daerah dari Sabang sampai merauke (Aceng Abdullah, 2000:10).

Sejak pertengahan 80-an, kualitas media cetak kita makin membaik, baik dari sudut tiras, perwajahan, maupun kualitas isinya. Media cetak kita pun semakin beragam dan spesifik sehingga semakin memudahkan para praktis public relations untuk mempertajam mitra kerjanya dan gampang menentukan pemilihan media.

Saat itu media cetak yang terbit, misalnya media cetak khusus untuk wanita, baik itu majalah maupun tabloid, misalnya Kartini dan Femina. Spesifikasi ini merambah pula pada bidang hiburan, olahraga, anak-anak, remaja, politik, ekonomi, budaya, hukum, otomotif, agama dan kesehatan. Dengan dukungan permodalan dan manajemen yang baik, kini semakin banyak wartawan yang tampil baik, latar belakang pendidikan mereka banyak yang lulusan S.1 dan S.2, karena itulah, media massa kita semakin berkualitas.

SEJARAH MEDIA ONLINE

Internet dapat dikatakan sebagai teknologi media baru, yang menyongsong perubahan dan membawa suatu media baru, yakni versi online. Internet menawarkan kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh informasi untuk setiap jenis kebutuhan. Kecepatan Internet dalam memberikan informasi tanpa dibatasi oleh adanya ruang dan waktu memungkinkan siapapun untuk mengakses informasi di manapun dan kapan pun.

Pada mulanya, Internet dikembangkan oleh Pentagon, pada tahun 1960-an. Internet merupakan sistem hubungan jarak jauh dari berbagai jaringan komputer, yang dihubungkan melalui modem dan jalur telepon (Michael Bland dkk, 2008:32). Perkembangan media online awalnya dikembangkan di Barat ketika surat kabar The Wall Street Journal menawarkan layanan pada CompuServe dan informasi keuangan, bahwa ada ruang di mana pembayaran bisa dilakukan melalui internet. Beberapa surat kabar di Amerika Utara (1990-an), mulai menggunakan sistem internet sebagai bagian jurnalisme di world wide web.

Di Indonesia, media online hadir tidak terlepas dari pengaruh dinamika politik negeri. Internet menjadi alat komunikasi di kalangan mahasiswa dengan laman-laman yang diciptakan saat itu. Koneksi internet pertama kali yang di Indonesia digagas oleh Joseph Lukuhay dengan mengembangkannya di kampus. UI adalah salah satu kampus yang dipeloporinya, dengan munculnya UINet.

Perkembangan media online ini pertama kali yang muncul di Internet oleh Republika Online (www.republik.co.id) pada Agustus 1994. Kemudian disusul Tempo.com dan media-media online lainnya (Aji Indonesia, diunduh 23 Juni 2016). Tujuan dari media online ini ialah agar berita yang ditulis cepat sampai kepada pembaca tanpa menunggu cetak.

DAMPAK MEDIA ONLINE

Dampak Media Online terhadap Media Cetak dapat dijabarkan ke dalam dua kategori, yakni dampak positif dan dampak negatif.

Dampak Positif dari media online ialah:

1. Bisa menjadi fatner media cetak dalam menyampaikan pesan, dengan efesiensi dan kecepatan waktu, dalam menembus dan menyampaikan berita-berita yang dimuat suatu media.
2. Mengurangi pemborosan penggunaan kertas, dalam hal ini penebangan pohon khusus untuk kertas.
3. Hemat biaya dan tidak membutuhkan banyak gerak, cukup klik maka berita sudah dibaca.

Dampak negatif media online terhadap media cetak ialah:

Tidak disentuhnya Koran. Generasi muda sekarang lebih banyak yang tertarik pada Android, tidak mau membeli Koran, kondisi beransur-ansur dikhawatirkan akan membuat media cetak mati.

Bila dahulu media cetak menjadi salah satu benda paling dibutuhkan masyarakat saat ingin mengetahui segala informasi, kini hal tersebut seolah sirna karena pesatnya media *online*. Masyarakat cenderung lebih rutin mengakses informasi melalui internet. Serikat Penerbit Surat Kabar Indonesia pernah mengungkapkan pandangan bahwa internet tidak akan membunuh media cetak.

Pandangan ini menjadi benang merah pada Seminar Media Industri Outlook 2010. Hanya berselang lima tahun sejak pernyataan tersebut diungkapkan, sudah beberapa media cetak yang akhirnya gulung tikar. Oplah media cetak pun semakin menurun dan cenderung tidak menguntungkan. Memang belum bisa dipastikan, apakah internet menjadi penyebab utama media cetak tutup ataukah krisis finansial yang menghantam dari segala penjuru. Bisa jadi kedua-duanya, sehingga tidak ada jalan lain untuk mengakhiri penderitaan media cetak bersangkutan kecuali ditutup.

Merujuk data Dewan Pers, tercatat ada 567 media cetak hingga tahun 2014 di Indonesia. Bisnis cetak ini terdiri atas 312 media cetak harian, 173 media cetak mingguan, dan 82 media cetak bulanan. Persoalan lesunya media cetak tak cuma menjangkit media nasional. Menurut data SPS, banyak surat kabar regional mengurangi oplah 20-30 persen. Padahal pertumbuhan oplah media nasional hanya 0,25 persen pada tahun 2014. Berbagai masalah yang menghantam bisnis cetak, membuat 5 media cetak di bawah ini memutuskan untuk tutup usia.

SINAR HARAPAN



Belum lama ini, kabar mengejutkan datang dari koran sore, Sinar Harapan. Koran yang pertama kali terbit 27 April 1961 ini resmi tak lagi terbit per 1 Januari 2016. Sinar Harapan merupakan media besar di dekade tahun 1980-an.

Pada awal berdiri, oplah Sinar Harapan hanya sekitar 7.500 eksemplar. Namun pada akhir tahun 1961, oplahnya melonjak menjadi 25.000 eksemplar.

Seiring dengan perkembangan waktu, Sinar Harapan terus berkembang menjadi koran nasional terkemuka serta dikenal sebagai 'Raja Koran Sore'.

Sinar Harapan pernah dibredel pada 1986. Namun, kembali terbit pada 2001 dan terus mengibarkan bendera hingga 2015. Namun, akibat tiadanya iklan dan akibat utang serta kegagalan mendapatkan investor baru, maka Sinar Harapan memilih berhenti.

MAJALAH TRAX



Majalah Trax merupakan majalah musik dan *lifestyle* yang pertama kali terbit pada 2002. Majalah ini menjadi salah satu panutan anak-anak muda dalam mencari inspirasi. Setelah 14 tahun terbit, pada tahun ini, Majalah Trax resmi berhenti terbit setelah bulan Februari. Seiring dengan kabarnya penerbitan edisi terakhir, netizen pun mengungkapkan kesedihan mereka di media sosial dengan tagar #SaveTrax. Bukan hanya pembaca yang akan kehilangan, tapi juga musisi-musisi yang merasa kariernya terangkat setelah diliput Majalah Trax.

HARIAN BOLA



Setelah 2,5 tahun tetap mencoba peruntungan di era digital, Harian Bola akhirnya menyerah. Tabloid yang awalnya muncul sebagai mingguan ini menyatakan edisi 31 Oktober 2015 adalah terakhir. Setidaknya, ada 3 faktor penyebab Harian Bola tidak lagi diterbitkan, antara lain beratnya persaingan media di tengah penetrasi teknologi informasi, persaingan dengan rival terberat (Top Skor), dan persaingan internal Kompas Gramedia Group.

Bisa dibbilang, Harian Bola kesulitan dalam memilih segmen pembaca spesifik. Selanjutnya, surat kabar ini hanya menerbitkan mingguan yang diberi nama 'Bola Sabtu'. Tabloid ini diluncurkan pada Sabtu, 7 November 2015.

JAKARTA GLOBE



Koran berbahasa Inggris ini terbit pertama kali pada 12 November 2008. Pada 15 Desember 2015, koran Jakarta Globe berhenti naik cetak. Jakarta Globe mengaku mereka berhenti karena ongkos produksi terus naik, jumlah pembaca menurun, dan persaingan dengan media internet.

Sempat bersaing dengan koran Jakarta Post, Jakarta Globe menjadi koran berbahasa Inggris terbesar di Indonesia. Bahkan, kedua koran ini bersaing ketat dalam menggaet wartawan baru. Dengan tutupnya edisi cetak Jakarta Globe, maka media ini akan meneruskan perjuangan mereka melalui Jakarta Globe versi daring.

HARIAN JURNAL NASIONAL



Harian Jurnal Nasional atau Jurnas juga harus menyerah menghadapi beratnya gempuran media *online* Tanah Air. Per 1 November 2014 lalu, media ini tutup usia dan berubah seutuhnya menjadi media *online* dengan domain jurnas.com. Seperti diketahui bahwa SBY (Susilo Bambang Yudhoyono) adalah penggagas dan pendiri koran tersebut. Penutupan Harian Jurnas disampaikan Ketua Umum Dewan Pengurus Serikat Pekerja Jurnal Nasional, Friederich Batari, dalam siaran pers, Jumat (31/10/2014).

DI LUAR NEGERI

Sedangkan media cetak di luar negeri yang diprediksi gulung tikar karena dampak negative dari media online yang dikutip dari TEMPO.CO, berdasarkan pernyataan yang disampaikan Redaktur Pelaksana *New York Times*, Jill Abramson antara lain mengungkapkan, kabar pembelian perusahaan surat kabar harian *The Washington Post*, Senin, 5 Agustus 2013.

Redaktur Pelaksana *New York Times* Jill Abramson pernah mengatakan pada awal Juni 2009 lalu bahwa sekitar 40 koran di Amerika telah menghadapi kebangkrutan. Krisis ekonomi dan Internet menjadi hantaman ganda bagi industri koran dan media cetak lainnya saat ini di Negeri Paman Sam.

Berikut ini beberapa daftar perusahaan koran dan media cetak Amerika Serikat yang mengalami kejatuhan. Mulai dari menutup resmi usahanya sampai menggantinya ke media *online*.

1. Surat kabar *Tribune Co*
Surat kabar *Tribune* mengalami masalah keuangan bahkan mengajukan perlindungan pailit pada awal Desember 2008. Akibat menurunnya pemasukan iklan untuk edisi cetak, *Tribune* memilih untuk fokus di berita *online*.
2. *The New York Times*
Surat kabar dengan oplah terbesar, *The New York Times*, masih bertahan dengan berita versi cetaknya hingga saat ini, meskipun distribusinya tidak lagi dalam jumlah besar. Oleh karena kurangnya pemasukan dari koran, perusahaan ini menyewakan sebagian ruang di gedung kantor pusatnya di New York guna membantu biaya operasional. Berhadapan dengan krisis ekonomi dan arus Internet, *The New York Times* juga memilih untuk menyampaikan berita melalui media *online*.
3. Majalah *Newsweek*
Setelah 80 tahun menyebarkan berita di Amerika Serikat, *Newsweek* mengakhiri edisi cetaknya pada pengujung akhir tahun 2012. Pihak *Newsweek* memilih untuk terbit dalam format *online*, *Newsweek Global*, pada 2013. Perpindahan format disebabkan kurangnya pemasukan iklan.
4. Majalah *Reader's Digest*
Perjuangan perusahaan RDA Holding selama 91 tahun untuk menyebarkan berita melalui majalah *Reader's Digest* akhirnya harus berakhir pada pertengahan Februari 2013 lalu. *Reader's Digest* memilih untuk melayani pembacanya melalui edisi *online*.
5. *Rocky Mountain News*
Tepat pada tanggal 27 Februari 2009, surat kabar yang berdiri pada tahun 1859 ini resmi ditutup karena berbagai sebab. Sebelumnya, pada tahun 2008, E.W. Scripps & Co, pemilik harian ini, memilih untuk menjualnya. Akan tetapi, karena tidak ada yang membeli, Scripps memilih menutupnya.
Seperti dilansir situs *Washington Post* Senin kemarin, penjualan surat kabar harian *The Washington Post* pun tidak terlepas dari masalah finansial yang telah lama menggerogoti perusahaan itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Saran yang bisa penulis ungkapkan, sebaiknya para pelaku atau pekerja media di kedua jurnalisme tersebut lebih memperhatikan dampak-dampak yang akan terjadi serta baik buruknya jika mereka menampilkan atau menyajikan sebuah berita atau informasi kepada khalayak luas.

Media massa sebagai sarana penyampai informasi menyajikan berita-berita hangat dan aktual kepada khalayak, karena dalam pengaruh berita yang disajikan, media massa dapat membangun kontrol sosial yang ada di masyarakat. Baik dalam mengubah opini atau pandangan seseorang, mengubah sikap dan perilaku, membangun kepercayaan, bahkan mengubah paradigma kehidupan masyarakat.

Kontrol sosial yang dibangun media, tujuannya ialah untuk mengawasi segala tindak tanduk pemerintah dalam menjalankan kewajibannya. Oleh karena itu, gaya penulisan dan penyampaian pesan yang tersurat pada media harus sangat diperhatikan oleh awak media konvensional maupun awak media online.

Daftar Pustaka :

- Asep Syamsul M. Romli (September 2014), Jurnalistik ONLINE
Asep Syamsul M. Romli (2005), Jurnalistik Terapan
Aceng Abdullah,(2000), Press Relation, Kiat Berhubungan dengan Media Massa: PT Remaja Rosdakarya
Michael Bland dkk, (2008), Hubungan Media yang Efektif, Jakarta: Penerbit Erlangga
<https://www.myedisi.com/aji/761/internet-media-online-dan-demokrasi-di-indonesia>
(diunduh 29 Oktober 2017)
<https://meisyanc.wordpress.com> (diunduh 29 Oktober 2017)
<http://www.republika.co.id>, (diunduh 29 Oktober 2017)
Liputan6.com, Jakarta. (diunduh 29 Oktober 2017)
<http://tribunnews.com>. (diunduh 29 Oktober 2017)
marizchachubby.blogspot.com (diunduh 29 Oktober 2017)
<https://www.kompasiana.com> (diunduh 29 Oktober 2017)
<http://dedenparawansa.blogspot.co.id/2016/04/> (diunduh 29 Oktober 2017)
<http://ghitajurnalistik.blogspot.co.id/2016/04/> (diunduh 29 Oktober 2017)
<http://fauziaturizky.blogspot.co.id/2016/04/> (diunduh 29 Oktober 2017)
<https://bsi.unissula.ac.id/2013/05/> (diunduh 29 Oktober 2017)
- =====